

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.

Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

##### 1. Merumuskan Visi dan Misi Sekolah

Strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan yakni merumuskan visi dan misi yang dilakukan bersama-sama dengan seluruh komponen stakeholders. Adapun visi dari SMAN 1 Pamekasan adalah terwujudnya insan yang cerdas dan berakhlak mulia serta mampu menjawab tantangan zaman. Sedangkan misinya adalah membentuk kepribadian siswa sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

##### 2. Mengadakan Rapat Bersama Seluruh Guru dan Karyawan Sekolah

Setelah visi dan misi dirumuskan oleh sekolah, maka selanjutnya strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan adalah mengadakan rapat bersama dengan seluruh guru dan karyawan sekolah agar apa yang sudah di rencanakan dan di programkan dapat terlaksana dan berjalan searah sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga memiliki hasil yang maksimal.

### 3. Kerjasama dalam Setiap Kegiatan Sekolah

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang juga tidak kalah penting ialah adalah kerjasama dalam setiap kegiatan sekolah. Apapun kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu sama lain, dan tetap menjaga kekompakan. SMAN 1 Pamekasan sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius peserta didik, dalam pelaksanaannya biasanya para guru-guru dibantu oleh para peserta didik yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua kegiatan juga biasanya diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksud agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar serta mampu menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan tersebut.

*Hidden curriculum* juga dapat menunjukkan pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Kurikulum pada hakikatnya berisi tentang gagasan dan ide. Ide dan gagasan tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan otomatis yang memperhatikan unsur *scope* dan *squene*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan kurikulum dengan kurikulum tertulis atau terencana (*written curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen tersebut berisi tentang salah satu tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan oleh guru dalam proses pembelajaran selain itu sesuai dengan

tujuan perilaku yang dirumuskan., juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan.<sup>1</sup>

*Hidden curriculum* juga merupakan kurikulum tidak resmi tertulis karena banyak dibentuk oleh budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka lingkungan sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.<sup>2</sup> Iklim sekolah sangat berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah juga merupakan *hidden curriculum* yang berkontribusi sangat besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan nantinya yang akan menentukan karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik.

*Hidden curriculum* sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter budaya religius peserta didik, karena mampu berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang siswa. Selain itu juga *hidden curriculum* yang baik akan dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan budaya religius peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk budaya religius peserta didik semakin baik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak baik, tidak diperhatikan, bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh peserta didik adalah pengalaman yang

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, 25

<sup>2</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum*, 65

tidak diinginkan dan tentunya pembentukan budaya religius terhadap peserta didik akan susah dibentuk dan tidak berjalan dengan maksimal.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pendidikan dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan sehingga dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan yang bersifat karakter budaya religius dimaksud untuk mendeteksi karakter peserta didik melalui pembelajaran yang diikuti oleh masing-masing peserta didik. Hasil penilaian tersebut harus dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana karakter budaya religius dari masing-masing peserta didik tersebut, terutama dalam penyelesaian pendidikannya, dan kehidupannya di lingkungan masyarakat kelak.

Sementara penilaian budaya religius dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan apa yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif, tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita sehari-hari di lingkungan sekolah atau melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.<sup>3</sup> Penilaian ini hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan masing-masing peserta didik.

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak

---

<sup>3</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 175

dipelajari secara sadar, tidak terprogramkan tetapi keberadaanya berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, maka SMAN 1 Pamekasan memiliki strategi dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius, yakni dengan melakukan pengawasan terhadap peserta didik guna melihat perkembangannya, terutama dalam pembentukan budaya religius, dan tetap mengamati sikap dan perilaku keseharian masing-masing peserta didik. Dengan demikian para guru dapat mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik, jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya maka para guru untuk segera ambil diambil tindakan selanjutnya.

#### **B. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.**

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik antara satu lembaga dengan lembaga lainnya terdapat perbedaan. Karena, selain *hidden curriculum* ini bukanlah kurikulum resmi juga karena tidak adanya ketentuan ataupun ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan antara lembaga satu dengan lembaga lainnya. Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing dan juga kondisi peserta didik di dalamnya serta kondisi pendidiknya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi panduan untuk melihat dan mendengar

dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu aspek struktural atau organisasi dan aspek budaya.<sup>4</sup>

SMAN 1 Pamekasan memiliki tekad dan tujuan yakni menginginkan peserta didiknya keluar menjadi sosok yang unggul dan berkualitas dalam bidang akademik maupun non akademik dan mempunyai karakter serta budaya religius. Hal ini tergambar dalam visi dan misi SMAN 1 Pamekasan. Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

#### 1. Memberikan Keteladanan

Memberikan keteladanan yang baik juga merupakan langkah yang di ambil oleh SMAN 1 Pamekasan dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu sekali memberikan sikap yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan tentu akan terekam langsung dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekan baik secara langsung atau tidak kelak pada suatu hari nanti. Mengingat peserta lebih banyak waktu di lingkungan sekolah.

#### 2. Menerapkan Pembiasaan

Menerapkan pembiasaan itu sangat penting agar segala sesuatunya benar-benar tertanam di dalam diri peserta didik. Karena pada hakikatnya sebuah budaya merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan saja, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus. Banyak

---

<sup>4</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 83

kegiatan pembiasaan yang positif seperti budaya senyum, salam, sapa, shalat dan tadarus membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dengan kesadaran sendiri, budaya bersih, tertib, dan disiplin dalam waktu.

### 3. Kegiatan Infaq

Kegiatan infaq merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih para peserta didik untuk mengeluarkan sebagian rezekinya (uang saku) yang dimilikinya untuk keperluan bersama di lingkungan sekolah.

### 4. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilakukan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik menjalankan salah satu kewajibannya sebagai seorang umat muslim.

### 5. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian rutin ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama baik bagi peserta didik maupun para guru-guru.

## 6. Pelaksanaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan seperti pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj, dan tahun baru hijriyah.

## 7. Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan Ramadhan.

## 8. Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik SMAN 1 Pamekasan. Hidup bersih ini dibudayakan tujuan membina para peserta didik agar selalu senantiasa pribadi yang bersih secara lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di sekolah. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih dan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan benar serta selalu hidup disiplin dalam hal apapun.

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan diharapkan bisa membuat peserta didik menjadi paham akan pentingnya budaya religius sehingga mereka



termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Karena pada hakikatnya pelaksanaan *hidden curriculum* ini sangat signifikan terhadap perkembangan peserta didik di sekolah. Sebagaimana dijelaskan menurut Ainun ternyata di lingkungan sekolah yang terdapat *hidden curriculum* akan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual peserta didik.<sup>5</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan**

1. Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Faktor Pendukung Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

- a. Lingkungan keluarga yang mendukung terhadap pembelajaran di sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara-saudaranya. Anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama yang sangat

---

<sup>5</sup> Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, 1

pentik dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang agama, nilai, dan norma dalam kehidupan.

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, keluargalah yang pertama mereka jumpai. Lingkungan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. Lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>6</sup>

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur ibadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Orang tua di dalam lingkungan keluarga selalu menumbuhkan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti: kebiasaan menjaga kebersihan, shalat tepat waktu, kegiatan pengajian di masjid dan lain-lain. Selain itu orang tua juga menyekolahkan anak sesuai dengan usianya, dan membimbingnya dalam membuat jadwal kegiatan harian, sehingga anak akan mempunyai sikap disiplin terhadap waktu.

Oleh karena itu, orang tua adalah yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan

---

<sup>6</sup> Marcia L. Tate, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses Di Sekolah dan Kehidupan*, (Jakarta: Indeks, 2013), 75

anaknyanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program formal di sekolah.

Lingkungan keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai berupa tata krama, sopan santun, atau ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>8</sup> Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa yang akan datang.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik dan peran utama sangat bertanggung jawab atas seluruh pendidikan anak. Sejak lahir anak bersama orang tua, orang tua yang memberi pendidikan pertama kepada anak. bahkan keluarga di rumah juga mempunyai tanggung jawab dengan perkembangan anak sebelum anak memasuki pendidikan di sekolah dasar. Sekalipun anak sudah menduduki sekolah dasar, orang tua tidak menyerahkan pendidikan

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 29

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 311-312

sepenuhnya kepada sekolah. Melainkan orang tua mengontrol dan mengasah kembali pengetahuan anak yang dipelajari di sekolah.

b. Lingkungan sekolah yang religius

Selanjutnya, sekolah pada dasarnya merupakan tempat menuntut ilmu bagi setiap orang, dimana sekolah sebagai pendidikan formal harus bisa memenuhi kebutuhan pendidikan dalam menunjang proses belajar dan mengajar dalam hal ini sekolah harus memiliki lingkungan sekolah yang sesuai dengan standar.

Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Pembelajaran di sekolah memberikan banyak pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu sekolah memberikan banyak sekali ilmu yang dibekali untuk setiap peserta didiknya. Seperti lingkungan sekolah yang diciptakan religius dengan diwajibkannya shalat berjamaah, diadakannya ekstrakurikuler tahfidz, dan program atau kegiatan religius lainnya.

Dalyono mengemukakan bahwa Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kecerdasannya.<sup>9</sup> Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik

---

<sup>9</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129-130

yang juga penting guna mendukung terciptanya belajar yang menyenangkan. Sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat menciptakan suatu suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

c. Minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi dari dalam diri peserta didik.

Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya satu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.<sup>10</sup>

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas peserta didik. Minat juga berperan penting dalam mengambil keputusan berpikir dan menentukan arah dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Sedangkan motivasi adalah keseluruhan daya gerak baik dari luar diri peserta didik maupun dari dalam peserta didik dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan dan aktivitas peserta didik sehingga tujuannya dapat tercapai.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu peserta didik seperti orang tua, guru, konselor, ustad, dan orang terdekat. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 58

motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, dapat disebabkan peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk dapat menggapai cita-cita.<sup>11</sup>

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu ditujukan kepada pengarahannya yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.

Perilaku dalam proses belajar dilakukan secara sengaja dan dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Jadi, apabila peserta didik mempunyai kesiapan mengenai minat, motivasi, dan semangat dalam proses belajar di sekolah maka pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Faktor Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

a. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis

lingkungan keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320

<sup>12</sup> Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28

<sup>13</sup> Mufida, *Psikologi Keluarga Islam; Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang bahagia, ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan konflik, tidak ada komunikasi, penuh dengan pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga.

Keluarga yang tidak harmonis sering dipicu oleh beragam keadaan seperti, ekonomi yang kurang, perceraian orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena terlalu sibuk bekerja.

Keluarga yang tidak harmonis kemungkinan dapat mempengaruhi sikap dan prestasi anak di sekolah. Sebagian orang tua banyak yang beranggapan bahwa keadaan di dalam rumah dan kondisi keluarga tidak mempunyai peranan yang begitu besar terhadap proses belajar, prestasi, dan perkembangan anak di sekolah. Namun, nyatanya lingkungan keluarga yang tidak harmonis mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku dan perkembangan anak di sekolahnya.

#### b. Lingkungan masyarakat sekitar dan teman sepergaulan

Lingkungan tempat tinggal memiliki berbagai pengaruh di kehidupan. Dalam lingkungan, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan individu lain karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dan berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok yang mempengaruhi tingkah laku individu dan interaksi antar individu.

Lingkungan masyarakat ini meliputi bentuk hubungan manusia antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering juga disebut dengan lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau langkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga lain, tetangga, teman, dan lain-lainnya.

Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial atau masyarakat adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah. Sedangkan pengaruh tidak langsung dapat melalui radio, televisi, membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Sedangkan pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan secara terus-menerus yang terjalin secara langsung dan akan membentuk suatu jalinan pertemanan. Pertemanan tersebut salah satunya disebut teman sebaya.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack S menekankan bahwa melalui teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan remaja. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan. Salah satu fungsi yang terpenting dari

---

<sup>14</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 13



kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

Teman sebaya merupakan remaja yang mempunyai tingkat umur dan kedewasaan yang sama. Fungsi utama dari teman sebaya memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang buruk dapat membawa anak ke perilaku yang buruk dan begitupun sebaliknya.

Jika hubungan dengan teman sebaya yang positif maka akan berdampak positif contohnya banyak anak yang melepas dari kebiasaan merusak diri sendiri karena pengaruh teman sebaya yang penuh perhatian. Dan jika hubungannya negatif maka akan berdampak negatif bagi siswa contohnya ajakan untuk merokok, mencuri dan lain sebagainya. Saat masa remaja kedekatan anak dengan teman sebaya lebih intensif daripada kedekatan dengan orangtua. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan budaya religius peserta didik.

#### c. Peserta didik yang bandel/nakal

Kenakalan remaja merupakan seorang anak yang masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, sosial, susila, dan agama.<sup>16</sup> Secara sosial kenakalan remaja ini disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Dan juga disebabkan karena remaja kurang mempunyai minat, motivasi, dan semangat dalam

---

<sup>15</sup> Marcia L. Tate, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses ...*, 83.

<sup>16</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14

proses belajar di sekolah sehingga semua peraturan yang ada akan diabaikan.

Paul Moedikno memberikan rumusan, mengenai pengertian *Juvenile Delinquency* yaitu sebagai berikut:

1. Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delinquency. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain.<sup>17</sup>

Suatu perbuatan itu disebut delinquency apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya melanggar norma masyarakat. Mengganggu keamanan, ketentraman di masyarakat sekitar seperti pencurian, penipuan, penganiayaan, dan perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.<sup>18</sup>

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius diantaranya lingkungan keluarga yang

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 114

tidak harmonis, lingkungan sekitar dan teman sepergaulan, anak yang nakal/bandel. Kemudian ada beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah menyekolahkan di sekolah agama, memberikan pelajaran-pelajaran agama, mengenalkan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk agar nantinya anak tau mana yang baik dan mana yang buruk.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilaksanakan penelitian secara menyeluruh tentang Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan adalah merumuskan visi dan misi sekolah, mengadakan rapat bersama para guru dan karyawan di sekolah, dan melakukan kerjasama dalam setiap kegiatan di sekolah.
2. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan adalah memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, kegiatan infaq, shalat dzuhur berjamaah, pengajian rutin, pelaksanaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin.
3. Faktor Pendukung dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah lingkungan keluarga yang mendukung terhadap pembelajaran di sekolah, lingkungan sekolah yang religius, dan minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Dukungan dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Sedangkan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat dan teman

sepergaulan/sebaya yang salah diluar lingkungan sekolah, dan kurangnya minat, motivasi, dan semangat yang menyebabkan peserta didik bersikap nakal/bandel.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian secara menyeluruh tentang Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan, maka dapat dapat diajukan saran-saran anantara lain sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pada kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka terus memupuk nilai-nilai budaya religius di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Guru juga perlu diadakan evaluasi pembelajaran, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya sehingga akan terjadi peningkatan pendidikan dan peningkatan terhadap nilai-nilai budaya religius peserta didik.

### **3. Bagi Orang Tua**

Diharapkan agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah. Sebab, keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh dari seberapa peran orang tua ikut berpartisipasi terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan oleh pihak

sekolah dan juga ikut berperan dalam mengawasi anak-anaknya agar menjadi peserta didik yang didambakan.

#### 4. Bagi Siswa

Siswa yang tidak memiliki kedisiplinan terhadap waktu, hendaknya dapat melatih dirinya untuk dapat disiplin dalam aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah. Dan juga hendaknya siswa memiliki motivasi belajar untuk lebih meningkatkan pengetahuannya serta keterampilan dan sebagainya dalam meningkatkan budaya religiusnya di sekolah.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan terhadap bentuk *hidden curriculum* dan strategi pelaksanaannya terutama dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan setempat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Saat penyusunan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara dan dokumentasi. Karena ada beberapa guru yang diperlukan sedang melaksanakan tugas di luar kota, dan juga karena kondisi pada saat ini yang mengalami pandemi Covid-19 sehingga ada keterbatasan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian yang kurang maksimal. Jika jumlah responden lebih banyak, maka akan semakin mempertajam hasil penelitian tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2007. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Buna'i. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Prees.
- Caswita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktek Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Ginanjari Agustin, Ary. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Lisa. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Habib Ainun, Muh. 2014. Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama. *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press

- Herminanto dan Winamo. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Indrafachrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- John M. Ecols dan Hasan Shadily. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khoiri, Miftahul. 2010. *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Kasiran, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kartono, Kartini. 2013. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- L. Tate, Marcia. 2013. *Menyiapkan Anak Sukses di Sekolah dan Kehidupan*. Jakarta: Indeks.
- M Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Muhaimin. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial*. Malang: UIN Malang
- Muhaimin, dkk. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Setiadi, Elly, dkk. 2004. *Ilmu Sosial, Budaya, dan Dasar*. Jakarta: Kencana
- M Setiadi, Elly, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana



- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhibbin, Zainul, dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Madani*. Surabaya: CV Litera Jannata Perkasa.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mufida. 2013. *Psikologi Keluarga Islam; Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rachman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Rafael Raga, Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*. Jakarta: Prenada Media
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

- Soelaeman, M Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Salim dan Syahrurum. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malik Press
- Sukirman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syraief, A. Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Siswanto, Heru. 2009. Pentingnya Pembangunan Budaya Religius di Sekolah. Madinah: *Jurnal Studi Islam*. Volume 6. Nomor 1 Juni
- Tri Prasetya, Joko, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, Sugiono. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- W. Creswell, John. 2009. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Zuhdi, Dimiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara